



## Refleksi Hadis: Hakikat Menuntut Ilmu

Deby Aulia Yusfita<sup>1</sup>, Masfirah Ramadhani Budiman<sup>2</sup>, Tasbih<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [debyauliayusfita180804@gmail.com](mailto:debyauliayusfita180804@gmail.com)<sup>1</sup>

[masfirahramadhani06@gmail.com](mailto:masfirahramadhani06@gmail.com)<sup>2</sup>

[tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id](mailto:tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam proses menuntut ilmu. Pengetahuan kini dapat diperoleh secara cepat melalui media digital, internet, dan kecerdasan buatan. Namun, kondisi tersebut juga memunculkan budaya belajar instan yang cenderung mengabaikan proses pendalaman ilmu, pembentukan karakter, dan pencarian kebenaran secara berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merefleksikan hadis-hadis tentang hakikat menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui pengkajian kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk memahami kandungan hadis serta relevansinya dengan realitas pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif hadis, menuntut ilmu tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung sepanjang hayat. Ilmu dipandang memiliki dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial yang saling berkaitan. Hadis-hadis Nabi saw. juga menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat memiliki kedudukan yang mulia karena dapat menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Akan tetapi, perkembangan budaya belajar pragmatis dan materialistik di era digital menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi ilmu yang lebih menekankan hasil cepat dibandingkan proses pendalaman pemahaman. Oleh sebab itu, refleksi terhadap hadis tentang menuntut ilmu menjadi penting untuk membangun kembali paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kualitas manusia dan kebermanfaatannya sosial.

**Kata Kunci:** Hadis; menuntut ilmu, pendidikan islam.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi, proses menuntut ilmu mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pengetahuan kini dapat diperoleh dengan cepat melalui internet, media sosial, dan berbagai teknologi berbasis kecerdasan buatan. Kemudahan tersebut memberikan dampak positif dalam

memperluas akses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga memunculkan kecenderungan belajar secara instan tanpa melalui proses pendalaman ilmu yang memadai (Nurlaili dkk., 2025). Akibatnya, sebagian masyarakat memandang ilmu hanya sebagai kumpulan informasi praktis yang dapat diperoleh secara cepat, bukan sebagai proses pembentukan diri dan pencarian kebenaran yang berkesinambungan.

Dalam perspektif hadis, menuntut ilmu tidak sekadar aktivitas memperoleh pengetahuan, melainkan kewajiban yang mengandung nilai ibadah, adab, kesungguhan, dan tanggung jawab moral. Namun, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep menuntut ilmu dalam hadis dengan budaya belajar masa kini yang cenderung mengutamakan kecepatan dan hasil instan. Kondisi tersebut terlihat dari melemahnya etika belajar, rendahnya proses pendalaman ilmu, serta meningkatnya ketergantungan terhadap informasi digital tanpa proses verifikasi yang matang (Harahap dkk., 2024). Oleh karena itu, refleksi terhadap hadis-hadis tentang hakikat menuntut ilmu sangat penting agar nilai-nilai keilmuan dalam Islam tetap relevan dan mampu menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kajian mengenai hadis tentang menuntut ilmu sebenarnya telah banyak dibahas dalam bidang pendidikan Islam maupun studi hadis. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada pembahasan mengenai keutamaan orang berilmu, kewajiban menuntut ilmu, serta relevansi hadis terhadap konsep pendidikan Islam. Beberapa penelitian juga mengaitkan hadis tentang menuntut ilmu dengan motivasi belajar dan pengembangan sumber daya manusia (Burhanuddin, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada pemaknaan teks hadis secara umum dan belum banyak mengkaji hakikat menuntut ilmu sebagai proses reflektif yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan tantangan kehidupan modern. Oleh sebab itu, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai refleksi hadis tentang hakikat menuntut ilmu dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer.

Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hasil atau tujuan akhir dari ilmu pengetahuan dibandingkan proses dalam

menuntut ilmu itu sendiri. Padahal, hadis Nabi Muhammad saw. sangat menekankan pentingnya semangat belajar, proses pencarian ilmu, serta kesungguhan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Minimnya pembahasan mengenai keterkaitan hadis tentang menuntut ilmu dengan perkembangan digitalisasi dan budaya belajar serba cepat menyebabkan kajian yang ada masih kurang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan (gap) tersebut melalui refleksi terhadap hadis-hadis tentang hakikat menuntut ilmu dalam kaitannya dengan perkembangan pendidikan dan teknologi di era modern.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus merefleksikan hadis-hadis yang berkaitan dengan hakikat menuntut ilmu dalam sudut pandang pendidikan Islam. Kajian ini difokuskan pada pemahaman terhadap pandangan Nabi Muhammad saw. mengenai pentingnya proses mencari ilmu sebagai bagian mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pembahasan ini, menuntut ilmu dipahami tidak hanya sebatas aktivitas formal di lingkungan akademik, melainkan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus untuk membentuk cara berpikir, memperluas wawasan, serta menemukan pengetahuan yang memberi manfaat bagi diri sendiri dan kehidupan sosial masyarakat.

Artikel ini berpendapat bahwa dalam perspektif hadis, menuntut ilmu tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperoleh informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pemikiran, memperdalam pemahaman, dan memaknai kehidupan secara lebih bijaksana. Akan tetapi, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam aktivitas belajar. Menuntut ilmu sering kali lebih diarahkan pada pencapaian hasil yang cepat, perolehan nilai akademik,

serta kebutuhan praktis jangka pendek. Akibatnya, proses pendalaman ilmu, pembentukan karakter, dan penghayatan terhadap makna belajar mulai kurang mendapat perhatian. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) antara konsep ideal menuntut ilmu dalam hadis dengan pola belajar masyarakat modern yang cenderung mengutamakan kecepatan dibanding kedalaman pemahaman dan proses pencarian ilmu yang berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini berpandangan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap hakikat menuntut ilmu dalam hadis dapat mendorong seseorang untuk memandang belajar sebagai proses yang berlangsung sepanjang kehidupan. Semakin baik seseorang memahami nilai dan tujuan ilmu dalam perspektif hadis, semakin besar pula kesadaran untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan memperdalam pengetahuan secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila ilmu hanya dipahami sebagai sarana memenuhi kepentingan praktis semata, maka semangat untuk mencari ilmu secara mendalam dan kritis akan cenderung melemah. Oleh karena itu, refleksi terhadap hadis-hadis tentang menuntut ilmu menjadi penting sebagai upaya membangun paradigma belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan proses, kedalaman pemahaman, serta kemampuan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan hadis tentang hakikat menuntut ilmu, baik dari kitab hadis, buku, jurnal ilmiah, maupun sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Subjek penelitian berupa

hadis-hadis yang membahas tentang menuntut ilmu beserta penjelasan para ulama dan ahli hadis.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur tertulis. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan isi hadis, memahami makna serta kandungannya, kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber data, mengklasifikasikan hadis dan literatur terkait, menganalisis isi serta makna hadis, lalu menyusun hasil penelitian secara sistematis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konseptualisasi Hadis tentang Hakikat Menuntut Ilmu**

Dalam perspektif hadis, ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berhubungan. Konsep menuntut ilmu dalam Islam tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, perolehan gelar, ataupun kepentingan duniawi, melainkan dipahami sebagai proses pembentukan kualitas diri dan upaya menghadirkan kemanfaatan bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam ajaran Islam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar sarana mencapai keberhasilan material (Nata, 2019). Oleh sebab itu, seseorang yang menuntut ilmu tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga memahami tujuan dan nilai ilmu agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan secara bijak, bertanggung jawab, dan memberi manfaat dalam kehidupan.

Selain itu, konseptualisasi hadis tentang menuntut ilmu juga menunjukkan bahwa

proses memperoleh pengetahuan memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan usaha yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang panjang, seperti membaca, mengkaji, berdiskusi, serta mengembangkan pengalaman dan pemikiran secara berkelanjutan (Aminulloh, 2019). Oleh karena itu, aktivitas menuntut ilmu dipahami sebagai bagian dari perjalanan intelektual manusia untuk memperdalam pemahaman terhadap diri, kehidupan, dan realitas sosial di sekitarnya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan sekadar kegiatan sementara yang berhenti pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi merupakan proses belajar sepanjang hayat yang terus berkembang seiring perubahan zaman dan kebutuhan manusia.

Pada era modern, konsep menuntut ilmu dalam hadis menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan teknologi dan pesatnya arus informasi. Kemudahan memperoleh pengetahuan melalui media digital membuat sebagian masyarakat cenderung lebih berfokus pada hasil yang cepat dibandingkan proses pendalaman ilmu secara kritis dan menyeluruh (Darmawan, 2020). Dalam kondisi tersebut, ilmu sering dipahami sebatas sarana untuk memperoleh nilai akademik, gelar pendidikan, pekerjaan, maupun pengakuan sosial. Akibatnya, pemahaman terhadap hakikat ilmu mengalami pergeseran, dari yang semula dipandang sebagai proses pencarian kebenaran dan pembentukan diri menjadi sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan praktis dan kepentingan material (Nata, 2021). Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup nyata antara konsep menuntut ilmu dalam hadis dengan realitas pendidikan modern yang lebih menekankan aspek pragmatis dan materialistik dibandingkan nilai pembentukan karakter dan kedalaman pemahaman.

Pemahaman yang tepat mengenai konsep menuntut ilmu dapat mendorong masyarakat

untuk menjadikan ilmu sebagai sumber kemanfaatan yang memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, bukan sekadar alat untuk mencapai kepentingan pribadi (Nata, 2020).

Oleh sebab itu, konseptualisasi hadis tentang menuntut ilmu perlu dipahami kembali sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap makna ilmu dalam perspektif Islam. Ilmu tidak seharusnya dipandang hanya sebagai sarana memperoleh keberhasilan material atau memenuhi kebutuhan duniawi semata, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kualitas manusia yang lebih baik, baik dari aspek intelektual maupun sosial.

### **Kedudukan Ilmu dalam Perspektif Hadis**

Dalam perspektif hadis, ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar utama dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang. Ilmu tidak hanya dimaknai sebagai sarana memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai pedoman yang membantu manusia menjalani kehidupan secara benar, terarah, dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2018).

Melalui ilmu, manusia mampu memahami ajaran agama dengan lebih baik, membedakan antara kebenaran dan kesalahan, serta menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Ramayulis, 2021). Oleh sebab itu, Islam memandang ilmu sebagai unsur yang sangat penting dalam pembentukan kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Tingginya kedudukan ilmu dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari proses belajar dan pencarian pengetahuan yang dilakukan secara terus-menerus.

Besarnya kedudukan ilmu dalam Islam dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat termasuk amalan yang pahalanya tetap terus mengalir walaupun seseorang telah meninggal dunia. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya memberikan manfaat selama hidup, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam jangka panjang. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنٌ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ  
أَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ  
بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: "Apabila 'anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia." (HR Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai kebermanfaatan yang bersifat berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan yang diajarkan, diamalkan, dan dimanfaatkan oleh orang lain akan terus menjadi sumber pahala bagi orang yang menyebarkannya, meskipun ia telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga memiliki peran sosial yang besar dalam memberikan manfaat, membangun kesadaran, dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara luas (Suhadi, 2016).

Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa aktivitas menuntut ilmu menjadi salah satu jalan yang dapat mengantarkan manusia menuju kemuliaan dan kebaikan hidup. Dalam ajaran Islam, ilmu dipandang sebagai sarana yang mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih terarah dan penuh manfaat. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ  
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ  
وَأَغْشَيْنَاهُمُ الرَّحْمَةَ وَحَقَّقْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ  
وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abi Hurairah, ia berkata Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Suatu kaum yang berkumpul di dalam rumah Allah (masjid) sambil membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan mempelajarinya, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut nama mereka di kalangan makhluk yang ada disisi-Nya. Barang siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh petunjuk dalam menjalani kehidupan serta mencapai kebahagiaan di akhirat. Aktivitas menuntut ilmu dipandang sebagai bentuk usaha intelektual yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah Swt., sebab melalui ilmu manusia dapat memahami kebenaran dan menjalani kehidupan secara lebih bijaksana. Dalam perspektif ini, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, seperti memperoleh pekerjaan, kedudukan, atau pengakuan sosial, tetapi juga berperan sebagai jalan menuju keselamatan dan kemaslahatan hidup. Oleh sebab itu, proses menuntut ilmu dalam Islam selalu berkaitan dengan nilai kebermanfaatan, pembentukan akhlak, serta pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual (Suhadi, 2016).

Dengan demikian, hadis-hadis tentang ilmu memperlihatkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia dalam ajaran Islam. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan yang mengantarkan manusia kepada kebermanfaatan, kemuliaan, dan keselamatan

hidup, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam perspektif hadis, ilmu mempunyai dimensi yang luas karena berkaitan dengan pembentukan kualitas intelektual, moral, dan spiritual manusia (Tafsir, 2019). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kedudukan ilmu menjadi penting untuk membangun kembali kesadaran masyarakat bahwa ilmu tidak semata-mata bernilai akademik atau material, melainkan juga memiliki tanggung jawab sosial dan nilai ibadah. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong lahirnya paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh serta menempatkan ilmu sebagai sarana menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

### **Hakikat Ilmu yang Bermanfaat dalam Perspektif Hadis**

Dalam perspektif hadis, ilmu yang bermanfaat dipahami sebagai pengetahuan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai kumpulan teori atau hafalan semata, tetapi harus dapat diamalkan serta menghadirkan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam berilmu tidak hanya diukur dari luasnya pengetahuan yang dimiliki, melainkan dari kemampuan ilmu tersebut dalam membimbing manusia menuju perilaku yang lebih baik dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Konsep ini menunjukkan bahwa orientasi ilmu dalam Islam sangat menekankan aspek kebermanfaatannya, sehingga ilmu tidak berhenti pada dimensi intelektual, tetapi juga memiliki fungsi moral dan sosial dalam membangun kehidupan manusia yang lebih baik.

Hakikat ilmu yang bermanfaat juga berkaitan dengan peran ilmu dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu

yang benar tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membantu manusia memahami nilai-nilai kehidupan, mengambil keputusan secara bijaksana, serta menghadapi berbagai persoalan sosial dan moral secara lebih tepat (Aisyah, 2022). Dalam perspektif hadis, ilmu yang bermanfaat tidak terbatas pada ilmu keagamaan semata, melainkan mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang mampu menghadirkan kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia (Fauzi, 2021). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki cara pandang yang luas dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, selama ilmu tersebut digunakan untuk tujuan yang positif, membangun kehidupan, dan tidak menimbulkan kerusakan bagi manusia maupun lingkungan sosialnya.

Selain itu, hadis-hadis tentang ilmu menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat memiliki nilai keberlanjutan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manfaat ilmu tidak hanya dirasakan oleh orang yang memilikinya, tetapi juga dapat terus memberikan pengaruh positif kepada orang lain meskipun pemilik ilmu tersebut telah meninggal dunia (Syukri, 2021). Oleh sebab itu, ilmu dipandang sebagai salah satu bentuk investasi kehidupan yang paling bernilai karena manfaatnya dapat terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semakin besar kontribusi ilmu terhadap kehidupan masyarakat, maka semakin tinggi pula nilai kebermanfaatannya (Hasanah, 2023). Pandangan tersebut menegaskan bahwa hakikat ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga erat hubungannya dengan tanggung jawab sosial dan kebermanfaatannya jangka panjang bagi kehidupan manusia.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, pemahaman masyarakat mengenai ilmu yang bermanfaat mulai mengalami perubahan orientasi. Aktivitas menuntut ilmu sering kali lebih diarahkan pada pencapaian nilai akademik, perolehan gelar, kebutuhan pekerjaan, maupun peningkatan status sosial.

Akibatnya, ilmu cenderung dipahami sebatas sarana untuk mencapai keberhasilan material dan kepentingan pribadi, bukan sebagai media untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong lahirnya pola pikir yang pragmatis sehingga nilai moral dan sosial dari ilmu mulai kurang diperhatikan. Selain itu, perkembangan era digital juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang tidak selalu membawa kebaikan dan sering kali disampaikan tanpa tanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak seluruh pengetahuan yang tersebar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman kembali mengenai hakikat ilmu dalam perspektif hadis menjadi penting agar ilmu tidak hanya dipandang dari aspek praktis, tetapi juga dari nilai kebermanfaatannya dan tanggung jawab sosialnya.

Konsep ilmu yang bermanfaat dalam perspektif hadis perlu dipahami kembali secara lebih mendalam agar orientasi masyarakat terhadap ilmu tidak hanya terfokus pada kepentingan duniawi semata. Ilmu seharusnya dipandang sebagai sarana untuk membentuk kualitas manusia yang lebih baik, memperluas cara berpikir, serta menghadirkan manfaat bagi kehidupan sosial (Suyadi, 2022). Pemahaman terhadap hakikat ilmu yang bermanfaat akan menumbuhkan kesadaran bahwa tujuan utama menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pengakuan, kedudukan, atau keberhasilan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia secara luas (Fauzi, 2024).

Dengan demikian, pemahaman tersebut menjadi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga menekankan nilai kebermanfaatannya, tanggung jawab sosial, dan relevansi ilmu terhadap tantangan perkembangan zaman modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa hadis-hadis tentang menuntut ilmu menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif hadis, menuntut ilmu tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan atau mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kualitas diri yang berlangsung secara terus-menerus. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk memahami kebenaran, memperluas cara pandang, serta membimbing manusia agar mampu menjalani kehidupan secara lebih bijaksana dan terarah. Oleh sebab itu, konsep menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berhubungan dalam membentuk kepribadian manusia.

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. juga menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang mulia karena manfaatnya dapat terus dirasakan dalam kehidupan manusia. Ilmu yang bermanfaat dipandang sebagai amal yang nilai pahalanya tetap mengalir meskipun seseorang telah meninggal dunia. Selain itu, menuntut ilmu dipahami sebagai jalan menuju kemuliaan, keselamatan, dan kebaikan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, orientasi ilmu dalam perspektif hadis tidak hanya diarahkan pada pencapaian duniawi seperti nilai akademik, gelar, pekerjaan, atau status sosial, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkualitas dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Namun, perkembangan teknologi dan munculnya budaya belajar serba instan di era modern telah menyebabkan perubahan orientasi dalam proses menuntut ilmu. Banyak orang lebih memandang ilmu sebagai alat untuk memperoleh hasil cepat dan memenuhi kebutuhan praktis dibandingkan sebagai proses pendalaman pengetahuan dan pencarian kebenaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara

## Refleksi Hadis: Hakikat Menuntut Ilmu

*Deby Aulia Yusfita, Masfirah Ramadhani Budiman, Tasbih*

konsep ideal menuntut ilmu dalam hadis dengan realitas pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan materialistik. Oleh karena itu, refleksi terhadap hadis-hadis tentang hakikat menuntut ilmu menjadi penting untuk membangun kembali kesadaran masyarakat bahwa ilmu tidak seharusnya hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan perkembangan peradaban manusia.

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel ini, diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali pemahaman masyarakat mengenai hakikat menuntut ilmu dalam perspektif hadis. Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, perolehan gelar, dan kebutuhan praktis semata, tetapi juga menekankan pentingnya proses belajar yang mendalam, kritis, dan berkelanjutan. Dengan cara tersebut, ilmu dapat dipahami sebagai sarana pembentukan kualitas diri sekaligus alat untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Selain itu, perkembangan teknologi perlu dimanfaatkan secara bijaksana oleh lembaga pendidikan, pendidik, maupun peserta didik agar kemudahan akses informasi tidak menghilangkan makna dan proses dalam menuntut ilmu. Teknologi seharusnya digunakan untuk memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar memperoleh informasi secara cepat tanpa proses pengkajian yang mendalam. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang menuntut ilmu perlu terus direfleksikan dan diterapkan dalam pendidikan modern agar ilmu tetap memiliki orientasi kebermanfaatan dan mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. N. (2022). Konsep Ilmu yang Bermanfaat dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal*

*Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6, (No. 2), pp. 115-118.

Aminulloh, A. T. dan W. (2019). Integrasi Pendidikan dengan Penuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, (No. 1).

Burhanuddin, A. A. dan A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, (No. 2), pp. 95-98.

Darmawan, D. (2020). Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Remaja Rosdakarya.

Fauzi, A. (2021). Hakikat Ilmu dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, Vol. 5, (No. 1), pp. 67-70.

Fauzi, A. (2024). Relevansi Konsep Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Modern*, Vol. 5, (No. 1), pp. 43-46.

Harahap, A. P. (2024). Transformasi Pemahaman Hadis di Era Pasca-Multimedia: Menyeimbangkan Kemajuan Teknologi dengan Pelestarian Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 9.

Hasanah, N. (2023). Keberlanjutan Amal melalui Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 5.

Kurniawan, M. H. S. dan S. (2018). Studi Ilmu Pendidikan Islam. *Ar-Ruzz Media*.

Nata, A. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. Prenadamedia Group.

Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di Era Milenial. Prenadamedia Group.

Nata, A. (2021). Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam. Rajawali Pers.

Nurlaili. (2025). Analisis Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.

Ramayulis. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.

Ramayulis. (2021). Filsafat Pendidikan Islam. Kalam Mulia.

Suhadi, M. dan M. (2016a). hadis tentang amal yang tidak terputus kecuali tiga perkara. *Almahira*.

Suhadi, M. dan M. (2016b). Hadis tentang keutamaan menempuh jalan untuk mencari ilmu. *Almahira*.

Suyadi. (2022). Pendidikan Islam di Era Society 5.0. Kencana.

Syukri, A. (2021). Nilai Sosial Ilmu dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.

## **Refleksi Hadis: Hakikat Menuntut Ilmu**

*Deby Aulia Yusfita, Masfirah Ramadhani Budiman, Tasbih*

Tafsir, A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Remaja  
Rosdakarya.